

**FACTORS THAT AFFECT INCOME SMOOTHING PRACTICE
AMONG MANUFACTURING COMPANIES LISTED IN
INDONESIA STOCK EXCHANGE**

ABSTRACT

This research is conducted to analyze the influence of ownership structure, firm size, industrial sector, profitability, audit quality and financial leverage toward income smoothing practice among manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange. This study was also to improve consistency of results from prior researchers.

The sample of this research consisting of 235 data that have been listed in Indonesia Stock Exchange during period 2007 until 2011 that have been selected by using purposive sampling method. The hypothesis were tested by using binary logistic regression to examine the influence of the independent variables toward the dependent variable.

The empirical result indicates that profitability significantly affect income smoothing practice in the positive sign, while audit quality significantly affect income smoothing practice in the negative sign. However, this study doesn't show any significant influence among ownership structure, firm size, industrial sector and financial leverage toward income smoothing practice.

Keywords: *Ownership Structure, Firm Size, Industrial Sector, Audit Quality, Profitability, Financial Leverage, Income Smoothing.*

LATAR BELAKANG

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, seperti: keputusan untuk membeli, mempertahankan, ataupun untuk menjual investasi bagi investor (pihak eksternal), dan juga keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen bagi perusahaan (pihak internal). Kecenderungan tersebut disebabkan oleh pentingnya peran informasi laba dalam proses pengambilan keputusan. Mengingat pentingnya peranan informasi laba tersebut, diduga terdapat kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba agar secara finansial perusahaan terlihat baik.

Karena Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) memungkinkan beberapa

alternatif metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk memilih suatu metode akuntansi yang paling menguntungkan manajemen, terlebih lagi apabila kinerja manajemen diukur berdasarkan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan, yang pada nantinya menimbulkan *dysfunctional behaviour*.

Zulkarnaini (2007) mengaitkan antara praktek pertaan laba dengan *Agency Theory*, dimana praktek perataan laba merupakan salah satu bentuk *agency conflict* antara pemilik (*principle*) yang pada prinsipnya menginginkan informasi yang akurat dan benar sementara manajer (*agent*) di lain pihak memiliki peluang untuk melakukan manipulasi atas laporan keuangan dalam

rangka mencapai kemakmurannya. Peluang tersebut timbul karena adanya *information asymmetry* antara manager dan pemegang saham sebagai pemilik, dimana dalam keadaan seperti ini, manager merupakan pihak yang memiliki informasi lebih banyak secara keseluruhan dibandingkan pemilik (Zulkarnaini, 2007). Sehingga dengan demikian, manager tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham, tetapi manager cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dengan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Apakah perataan laba itu baik atau tidak? Ada yang menyatakan bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba dan mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Perataan laba tidak menjadi masalah untuk dilakukan selama dalam pelaksanaannya tidak mengandung *fraud*. Gu dalam Zulkarnaini (2007) menyatakan bahwa perataan laba merupakan sebuah tindakan yang justru membantu dalam mengendalikan tingkat peredaran saham. Hal serupa juga ditemukan oleh Wang dan Williams dalam penelitian mereka menyimpulkan bahwa perataan laba dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham perusahaan dan bahkan juga bagi pemegang saham potensial. Penelitian mereka berhasil membuktikan bahwa angka laba yang stabil lebih diinginkan oleh pasar, dan perusahaan dengan angka laba yang stabil dianggap lebih tidak beresiko. Namun di sisi lain, ada pula yang menyatakan bahwa praktek *income smoothing* menyebabkan pengungkapan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dan akan menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dewi dan Carina (2008) berpendapat bahwa praktek perataan laba memang sulit dideteksi dan dapat menyebabkan pengungkapan laba yang menyesatkan. Apabila pihak eksternal tidak menyadari adanya praktek perataan laba tersebut, maka laba hasil rekayasa tersebut dapat mengakibatkan distorsi dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, yaitu

bagi pihak manajemen, praktek perataan laba ini juga akan menimbulkan kerugian yaitu harga saham perusahaan yang tadinya *overvalued* bisa menjadi *undervalued* apabila sampai pihak eksternal mengetahui ketidakbenaran informasi yang dilaporkan di laporan keuangan

Mengingat pentingnya pengguna laporan keuangan untuk mengidentifikasi terjadinya praktek perataan laba dan masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba perusahaan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya, mengingat pentingnya informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan melakukan praktek perataan laba, yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Carina (2008).

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Earning Management Hypotheses

Earning management merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal, dengan demikian, manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya (Budiasih, 2007). *Earning management* merupakan suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut.

Watt dan Zimmerman dalam Masodah (2007) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya *earning management*, yaitu: *bonus plan*, *debt to equity*, dan *political cost*. Manager pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba saat ini. *Earning management* merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Rahmawati *et al.* dalam Herni dan Susanto (2008), mengatakan

bahwa pola manajemen laba salah satunya dapat dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

Income Smoothing

Income smoothing didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan untuk mencapai target laba baik secara artificial (melalui metode akuntansi) atau ekonomi (melalui transaksi) (Budhijono, 2006). Harahap (2008) mendefinisikan *Income Smoothing* sebagai suatu upaya untuk menstabilkan laba agar tidak banyak flutuasi atau *variance* dari suatu periode ke periode lain.

Perataan laba merupakan perilaku yang rasional didasarkan pada asumsi dalam *agency theory* bahwa agent (dalam hal ini manajemen) adalah individu yang rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Konsisten dengan asumsi tersebut, maka motivasi yang mempengaruhi pilihan manajer atas kebijakan tertentu adalah untuk memaksimalkan kepentingannya.

Menurut Godwin (1977), yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan perataan laba adalah karena ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu:

1. Keinginan untuk meminimalkan ketidakpastian di mata publik terhadap kinerja perusahaan di masa akan datang. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang dapat diprediksi akan lebih mudah untuk menarik modal dari publik. Saham-saham baru dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, dan pendanaan jangka panjang dapat diperoleh dengan biaya yang lebih rendah.
2. Kestabilan laba meningkatkan prediksi investor dan kreditor mengenai pertumbuhan perusahaan di masa akan datang yang kemudian akan meningkatkan kredibilitas manajemen

dalam *financial press realese* perusahaan. Rapat umum tahunan dengan pemegang saham akan menjadi *event* yang menyenangkan.

3. *Stock option* yang dimiliki oleh manajemen juga akan terlihat lebih menarik apabila harga saham perusahaan bertumbuh dengan konsisten.
4. Kinerja manajemen akan terlihat baik dan akan meningkatkan bonus yang diperoleh.

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

Struktur Kepemilikan

Kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan publik dalam suatu perusahaan maka akan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Hal ini disebabkan karena semakin besar kepemilikan saham oleh publik, maka semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik tentang perusahaan tersebut. Hal tersebut akan menghalangi manajer untuk melakukan manipulasi laba.

Dari penjelasan di atas hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha₁: Struktur kepemilikan publik memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aset, *natural log of market capitalization*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Suasanto (2008) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan perataan laba yang

bersifat efisien. Hal ini mungkin dikarenakan ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Salah satu sumber pendanaan adalah lewat penjualan saham. Dengan melakukan perataan laba, kinerja perusahaan akan terlihat stabil yang kemudian akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modal ke dalam perusahaan.

Dari penjelasan di atas hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha₂: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

Profitabilitas

Kemungkinan manajer untuk melakukan perataan laba dibatasi secara luas oleh potensial laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasser dan Parulian (2006) menunjukkan bahwa profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator yang dikaitkan dengan tindakan perusahaan yang melakukan perataan laba.

Budhijono (2006) dan By (2007) juga menyimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan signifikan mempengaruhi perataan laba. Sari (2010) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin*, berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Budiasih (2007) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang semakin tinggi justru akan lebih mungkin melakukan perataan laba. Hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan tahu akan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba pada masa akan datang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha₃: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba

Financial Leverage

Sektor Industri

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) menunjukkan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang mana ada perbedaan tindakan perataan laba antara industri lembaga keuangan dan industri lainnya yaitu industri manufaktur. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Carina (2008) yang juga menyimpulkan bahwa sektor industri memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba. Sementara itu, Dewi (2010) tidak menemukan adanya pengaruh sektor industri terhadap praktek perataan laba. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha₄: Sektor industri berpengaruh terhadap perataan laba

Kualitas Audit

Pada KAP yang lebih besar diasumsikan audit yang dilaksanakan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit dan mendeteksi adanya manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), menyatakan bahwa kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP, berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Dimana semakin besar ukuran KAP yang mengaudit perusahaan tersebut, maka akan semakin kecil kemungkinannya manajemen melakukan perataan laba. Pendapat ini juga didukung oleh penelitian Becker *et al.* dalam Herni dan Susanto (2008) menemukan bahwa klien auditor *non big six* melakukan tindakan perataan laba lebih tinggi daripada klien auditor *big six*. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dirumuskan adalah:

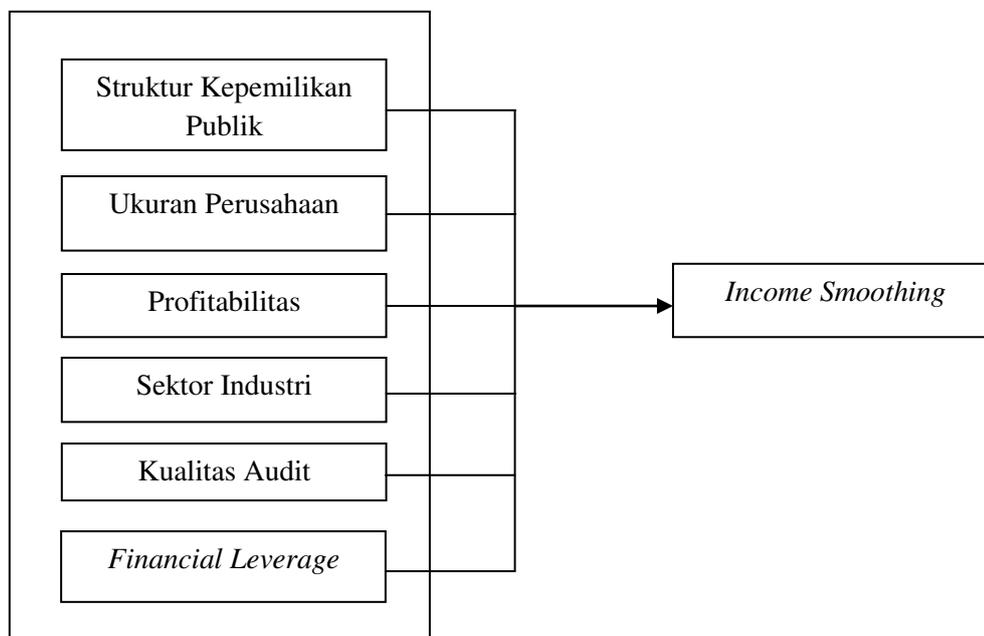
Ha₅: Kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba

Semakin tinggi tingkat *financial leverage* maka perusahaan akan semakin terekspos resiko fluktuasi laba sehingga akan menyebabkan manajer cenderung malakukan praktek perataan laba. Tuty dan Indrawati (2007) menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap indeks perataan laba. Hal ini berarti semakin tinggi *financial leverage* suatu perusahaan, maka kemungkinan perusahaan tersebut melakukan perataan laba

semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) juga menunjukkan hasil yang konsisten. Sementara itu, Habib (2005) menemukan adanya hubungan positif namun tidak signifikan antara *leverage* yang diukur dengan tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan kemungkinan perataan laba. Dari penjelasan di atas hipotesis yang dirumuskan adalah:

Ha₆: *Financial leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba

Model penelitian dari faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

METODE PENELITIAN

Bentuk dan Objek Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kausal (*causal research*). Penelitian kausalitas merupakan jenis penelitian dengan karakteristik masalah penelitian berupa hubungan sebab akibat

antara dua variabel atau lebih. Metode ini diimplementasikan untuk menentukan hubungan sebab akibat antar variabel dependen (*income smoothing*) dengan variabel independennya (struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, kualitas audit dan *financial leverage*).

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Unit analisis dari penelitian ini adalah *company level*. Sampel dipilih dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Adapun yang menjadi kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara konsisten dari tahun 2006 sampai tahun 2011 dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan per 31 Desember dari tahun 2006 sampai tahun 2011.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dari tahun 2006 sampai tahun 2011.
3. Perusahaan tidak melakukan akuisisi dan merger serta tidak mengalami perubahan kelompok industri selama periode penelitian (tahun 2007 sampai tahun 2011).
4. Perusahaan yang memiliki laba positif selama periode penelitian (tahun 2007 sampai tahun 2011)

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Struktur Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum (Herni dan Susanto, 2008). Variabel ini menggunakan skala rasio. Struktur kepemilikan publik diukur dengan perbandingan antara saham total yang dimiliki publik terhadap total saham perusahaan yang beredar (Herni dan Susanto, 2008). Variabel ini diberi simbol SKP.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara,

antara lain total aset, *natural log of market capitalization*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun, yaitu jumlah saham yang beredar pada akhir tahun dikalikan dengan harga pasar saham akhir tahun (Siregar dan Utama, 2006). Variabel ini menggunakan skala rasio dan disimbolkan dengan SIZE.

SIZE = natural logaritma dari kapitalisasi pasar

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal perusahaan. Variabel ini menggunakan skala rasio. Profitabilitas ini diukur dengan *Economic Value Added* (EVA). EVA mengukur nilai tambah yang dihasilkan dari sebuah perusahaan dengan memperhitungkan keseluruhan biaya modal yang timbul dari investasi perusahaan. Semakin tinggi nilai EVA, artinya tingkat profitabilitas perusahaan semakin baik karena dapat menghasilkan laba ekonomis yang semakin tinggi. EVA dirumuskan sebagai berikut (Suharjo, 2001):

EVA = natural logaritma dari *Economic Value Added*

Economic Value Added = NOPAT – *Capital Charge*

Dimana,

Capital Charge = WACC x *Invested Capital*

Invested Capital = (Total Hutang + Ekuitas) – Hutang jangka pendek

WACC = [(D* rd)(1-Tax) + (E*re)]

Tingkat Modal dari Hutang (D) =
$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Tingkat Modal dari Ekuitas (E) =

$$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Cost of Debt (rd) =

$$\frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

Cost of Equity (re) =

$$\frac{\text{Laba per Lembar Saham}}{\text{Nilai Pasar Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sektor Industri

Dalam penelitian ini, sektor industri dibagi dalam sembilan belas kategori, yaitu: kelompok manufaktur. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal dan diberi simbol SI, dimana SI = 1 untuk kelompok *food and beverage*, dan SI= 2 untuk kelompok *tobacco*, SI = 3 untuk kelompok *textile*, SI = 4 untuk kelompok *apparel*, SI = 5 untuk kelompok *lumber and wood*, SI = 6 untuk kelompok *paper and allied*, SI = 7 untuk kelompok *chemical*, SI = 8 untuk kelompok *adhesive*, SI = 9 untuk kelompok *palstic and glass*, SI = 10 untuk kelompok *cement*, SI = 11 untuk kelompok *metal*, SI = 12 untuk kelompok *fabricated metal*, SI = 13 untuk kelompok *Stone and clay*, SI = 14 untuk kelompok *cables*, SI = 15 untuk kelompok *electronic*, SI = 16 untuk kelompok *automotive*, SI = 17 untuk kelompok *photographic*, SI = 18 untuk kelompok *pharmacy*, serta SI = 19 untuk kelompok *cunsummer goods*.

Kualitas Audit

Penelitian ini menggunakan ukuran KAP untuk mengukur kualitas audit. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* akan memiliki kualitas audit yang tinggi, sementara perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4* memiliki kualitas audit yang rendah (Herni dan Yulius, 2008). Variabel ini menggunakan skala nominal dan diberi

simbol KA. Variabel KA ini adalah variabel *dummy*, dimana KA= 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4*, dan KA= 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big 4* (Herni dan Susanto, 2008).

Financial Leverage

Financial Leverage menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Variabel ini menggunakan skala rasio dan diberi simbol FL. Rumus *Financial Leverage* adalah sebagai berikut (Dewi dan Carina, 2008)

$$FL = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Income Smoothing

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indikasi praktek *income smoothing*, yang diukur dalam bentuk Indeks Eckel (Budhijono, 2006). Indeks Eckel digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan praktek perataan laba atau tidak. Rumus Indeks Eckel yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}}$$

$$CV_{\Delta I} = \frac{S_{\Delta I}}{\bar{X}_{\Delta I}}$$

$$CV_{\Delta S} = \frac{S_{\Delta S}}{\bar{X}_{\Delta S}}$$

Dimana:

$CV_{\Delta I}$ = Koefisien variasi perubahan

EAT

$CV_{\Delta S}$ =Koefisien variasi perubahan penjualan

$S_{\Delta I}$ = Standar deviasi perubahan

EAT

$S_{\Delta S}$ = Standar deviasi perubahan penjualan

$\bar{X}_{\Delta I}$ = Rata- rata perubahan EAT

$\bar{X}_{\Delta S}$ = Rata- rata perubahan penjualan

ΔI = Perubahan EAT antara tahun n dengan $n-1$

ΔS = Perubahan penjualan antara tahun n dengan $n-1$

Perusahaan dengan Indeks Eckel-nya < 1 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang diindikasikan melakukan perataan laba, sedangkan perusahaan dengan Indeks Eckel-nya ≥ 1 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang diindikasikan tidak melakukan perataan laba. Variabel ini menggunakan skala nominal, diberi simbol IE dan menggunakan variabel *dummy* dalam pengukurannya. Dimana $IE = 1$ untuk perusahaan yang melakukan perataan laba, dan $IE = 0$ untuk

perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel perusahaan tersebut dipilih berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Perusahaan	<i>Firm's years</i>
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara konsisten dan mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember dari tahun 2006 sampai 2011	126	630
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dari tahun 2006 sampai tahun 2011	(6)	(30)
3.	Perusahaan yang melakukan akuisisi dan merger dan perubahan kelompok usaha selama periode 2007 sampai dengan 2011	(4)	(20)
4.	Perusahaan yang tidak melaporkan laba positif secara konsisten selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2011	(69)	(345)
5.	Total data yang digunakan dalam penelitian	47	235

Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian $-2\text{Log}L$ dalam regresi logistik ini serupa dengan uji F dalam regresi berganda. Semakin kecil nilai $-2\text{Log}L$, menunjukkan model regresi yang semakin layak (Hair *et al.* 2006, 372).

Dari table 2, terlihat bahwa nilai -2Log Likelihood menurun nilainya bila dibandingkan antara iterasi pada block 0 (yang hanya konstanta saja) dengan iterasi pada block 1 (iterasi yang mengikutkan semua variabel independen), hal ini menunjukkan indikasi model yang baik.

Tabel 2: Output -2 Log Likelihood

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	301.447	-.638
	2	301.419	-.661
	3	301.419	-.661

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	Si	Ka	Skp	size	Eva	fl	
Step 1	1	256.214	-4.363	-.020	.936	.005	-.089	.249	-.837
	2	252.964	-5.588	-.024	1.187	.006	-.139	.345	-.919
	3	252.900	-5.773	-.025	1.229	.007	-.150	.363	-.919
	4	252.900	-5.777	-.025	1.230	.007	-.150	.363	-.919
	5	252.900	-5.777	-.025	1.230	.007	-.150	.363	-.919

Tabel 3**Output Nagelkerke R²**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	252.900 ^a	.187	.258

Nagelkerke R²

Nilai Nagelkerke R² adalah sebesar 0.258, yang berarti bahwa hanya 25.8 persen variasi dari variabel independen, yaitu: perata laba, yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model penelitian, yaitu: struktur kepemilikan publik, kualitas audit, sector industry, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage*, dan sisanya sebesar 74.2 persen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Hosmer and Lemeshow's Test**Tabel 4****Output Hosmer and Lemeshow's Test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9.887	8	.273

Tabel *Hosmer and Lemeshow's* menunjukkan nilai signifikan $0.273 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini adalah fit, karena mampu melakukan prediksi yang tepat.

Uji Ketepatan Prediksi

Berdasarkan data yang diperoleh, ada 80 data perusahaan yang melakukan praktek perataan laba akan tetapi yang tepat diprediksi oleh model hanya sebanyak 40 data perusahaan (50%) dan sisanya 40 data perusahaan (50%) tidak tepat diprediksi oleh model yang merupakan kesalahan tipe 1.

Sementara itu, untuk perusahaan yang tidak melakukan praktek perataan laba

sebanyak 155 data perusahaan, akan tetapi (12.9%) tidak tepat diprediksi oleh model yang tepat diprediksi oleh model hanya sebanyak 135 data perusahaan (87.1%) dan sisanya sebanyak 20 data perusahaan (12.9%) tidak tepat diprediksi oleh model yang merupakan kesalahan tipe 2. Sehingga secara total tingkat ketepatan prediksi model penelitian ini adalah 74.5 persen.

Tabel 5
Tabel Klasifikasi

Observed	Predicted			Percentage Correct	
	le				
	0	1			
Step 1	ie	0	135	20	87.1
		1	40	40	50.0
Overall Percentage					74.5

Tabel 6: Output Variables in Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
Si	-.025	.024	1.073	1	.300	.976
Ka	1.230	.369	11.121	1	.001	3.421
Skp	.007	.009	.564	1	.453	1.007
size	-.150	.128	1.391	1	.238	.860
Eva	.363	.128	8.046	1	.005	1.438
FI	-.919	.897	1.049	1	.306	.399
Constant	-5.777	2.205	6.865	1	.009	.003

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Variabel Struktur Kepemilikan Publik (SKP) memiliki koefisien regresi sebesar 0.007 dengan nilai signifikan 0.453 lebih besar dari α ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Struktur Kepemilikan Publik (SKP) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan praktek perataan laba. Sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a1} yang menyatakan bahwa Struktur Kepemilikan Publik memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba tidak dapat diterima.

Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2006) dimana tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara struktur kepemilikan perusahaan dengan praktek perataan laba. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib (2005) menemukan adanya hubungan yang positif tetapi tidak signifikan antara struktur kepemilikan publik dengan praktek perataan laba. Namun, hasil pengujian tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) dan Palestin (2006) yang menemukan adanya pengaruh signifikan negatif antara struktur kepemilikan perusahaan dengan praktek perataan laba.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Muid (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif signifikan terhadap perataan laba.

Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi sebesar -0.15 dengan nilai signifikan 0.238 lebih besar dari α ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba. Sehingga dengan demikian, H_{a2} yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba tidak berhasil diterima. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Carina (2008), Arif dan Soraya (2004) dan Dewi (2010). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ergin (2011) yang tidak menemukan adanya perbedaan ukuran perusahaan antara perusahaan perata dan non-perata laba di Turki. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Syafriant (2008) yang menemukan adanya hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) dan Budhijono (2006) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan praktek perataan laba.

Variabel Profitabilitas (EVA) memiliki koefisien regresi sebesar 0.363 dengan nilai signifikan 0.005 yang lebih kecil dari α ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas (EVA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba, dimana perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi justru akan cenderung melakukan praktek perataan laba. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan yang selama ini melaporkan laba yang tinggi akan berusaha agar laba yang dilaporkan di laporan keuangan di tahun-tahun berikutnya tidak mengalami penurunan yang drastis yang akan memberikan kesan negatif di mata

pemegang saham, sehingga dengan demikian perusahaan akan cenderung melakukan praktek perataan laba, misalnya dengan memilih metode akuntansi yang dapat mempertahankan angka laba yang tinggi dan stabil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_{a3} yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba dapat diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widyatimi (2010), Guna dan Herawaty (2010) dan Tseng dan Lai (2007). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2007) yang menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara profitabilitas dengan praktek perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulius (2008) dan Budhijono (2006) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara profitabilitas dengan perataan laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gusnadi (2008) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan praktek perataan laba perusahaan.

Variabel Sektor Industri (SI) memiliki koefisien regresi sebesar -0.025 dengan nilai signifikan 0.3 lebih besar dari α ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Sektor Industri (SI) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba. Sehingga dengan demikian, H_{a4} yang menyatakan bahwa sector industri berpengaruh terhadap perataan laba tidak berhasil diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budhijono (2006), Zulkarnaini (2007) dan Dewi (2010). Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ergin (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sektor industri yang signifikan antara perusahaan perata dan non-perata laba di Turki. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) bahwa sector industri

berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.

Variabel Kualitas Audit (KA) memiliki koefisien regresi sebesar 1.23 dengan nilai signifikan 0.001 yang lebih kecil dari α ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kualitas Audit (KA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan cenderung melakukan tindakan perataan laba yang bersifat efisien lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*. Hal ini menunjukkan inkonsistensi dengan teori bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* akan cenderung tidak melakukan praktek perataan laba. Inkonsistensi ini mungkin dikarenakan praktek perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan berupa pemilihan metode akuntansi dan estimasi yang bisa disetujui atau diterima oleh pihak auditor. Apabila perusahaan bisa mencapai *agreement* dengan auditor atas metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan sehingga auditor mengeluarkan opini *unqualified* pada laporan keuangan perusahaan, maka opini yang dikeluarkan oleh KAP *Big Four* tersebut akan memberikan jaminan yang kuat bagi perusahaan untuk menarik kepercayaan dari pemegang saham. Dengan demikian, H_{a5} yang menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusnadi (2008) yang juga menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara kualitas audit dengan praktek perataan laba perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) dan Herni dan Susanto (2008) yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Palestin (2006) dan Siregar dan Utama (2006) tidak

berhasil menemukan adanya pengaruh kualitas audit terhadap praktek perataan laba.

Variabel Financial Leverage (FL) memiliki koefisien regresi sebesar -0.919 dengan nilai signifikan 0.306 yang lebih besar dari α ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Leverage* (FL) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba. Dengan demikian, H_{a6} yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010), Silviana (2009) dan Dewi dan Carina (2008) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan *financial leverage* terhadap perataan laba. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2007) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap praktek perataan laba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widayatmini (2010) menemukan adanya hubungan positif tetapi tidak signifikan antara *financial leverage* dengan perataan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahfront (2007) yang menemukan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh secara positif signifikan terhadap praktek perataan laba perusahaan.

Dengan demikian, persamaan regresi yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$IE = -5.777 + 0.007 SKP - 0.025 SI + 1.23 KA - 0.15 SIZE + 0.363 EVA - 0.919 FL + \varepsilon_t$$

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa variabel struktur kepemilikan publik, ukuran

perusahaan, sektor industri dan *financial leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba. Sementara variabel kualitas audit dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap praktek perataan laba.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan penelitian sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitiannya sehingga objek penelitian belum mencakup keseluruhan jenis perusahaan yang ada; (2) Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian yang relatif pendek, yaitu hanya lima tahun, dari tahun 2007 sampai tahun 2011, apabila dibandingkan dengan penelitian luar negeri yang umumnya menggunakan jangka waktu penelitian yang lebih panjang; (3) Penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen, sehingga masih belum mencakup semua faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba; (4) Penelitian ini hanya menggunakan regresi logistik sebagai alat pengujian hipotesisnya, sehingga masih belum bisa menunjukkan

pengaruh signifikan beberapa variabel independen.

Dari beberapa keterbatasan yang dikemukakan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian berikutnya. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperbaiki keterbatasan penelitian ini dengan cara: (1) memperluas objek penelitian sampai mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, (2) memperpanjang tahun penelitian, (3) menambahkan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap praktek perataan laba seperti: praktek *Good Corporate Governance*, *Management Bonus* dan *Operating leverage*, (4) menambahkan alat pengujian hipotesis lain, seperti Uji Beda.

Penulis juga memberikan saran kepada praktisi bahwa laba perusahaan sangat rentan terhadap praktek perataan laba. Perusahaan yang melaporkan laba yang tinggi dan konstan memiliki indikasi melakukan perataan laba. Oleh karena itu dalam menganalisis profitabilitas suatu perusahaan, pengguna laporan keuangan harus lebih kritis dan mempertimbangkan aspek-aspek lain untuk menentukan kawajaran laba yang dilaporkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhijono, Fongnawati. 2006. Evaluation Perataan Laba pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ. Akuntabilitas, September 2006, Hal. 70-79.
- Budiasih, I Gan. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. <http://repository.gunadarma.ac.id>
- By, Syafriont. 2008. Risiko, Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 12, No.2 Hal. 217-228.
- Dewi, Diastiti Okkarisma. 2010. Pengaruh Jenis Usaha, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Skripsi
- Dewi, Sofia Prima dan Carina. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Lembaga Keuangan Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Akuntansi Tahun XII, No. 02, Mei 2008, Hal. 117-131.
- Ergin, Emre.____. *Income Smoothing: Evidence from Turkey*. <http://arastirmax.com>

- Godwin, Larry B. 1977. *Income Smoothing. The CPA Journal (Pre-1986)*, Vol.47. Februari 1977, Hal. 27.
- Gusnadi dan Pratiwi Budiharta. 2008. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Modus*, Vol. 20 (2), Hal. 126- 138.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Habib, Ahsan. 2005. *Firm-Specific Determinants of Income Smoothing in Bangladesh: An Empirical Evaluation. Advances in International Accounting*, Vol 18, Hal. 53-71.
- Hair, J.F., W.C. Black, B.J. Babin, R.E. Anderson, and R.L. Tatham. 2006. *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. Teori Akuntansi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herawaty, Arleen dan Welvin I Guna. 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, April 2010, Hal. 53-68.
- Husnaini, Wahidatul dan Bq. Rosyida Dwi Astuti. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Income Smoothing*. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, Vol. 5, No.2, Hal. 83- 102.
- Masodah. 2007. Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhi. *Proceeding PESAT Auditorium Kampus Gunadarma*, Vol. 2. Hal. 16 -23.
- Palestin, Halimah Shalita. _____. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktek Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada PT. T Bursa Efek Jakarta). <http://eprints.undip.ac.id/8045/>
- Puspitawati, Lilis. _____. *Economic Value Added (EVA): Konsep Baru untuk Mengukur Laba Ekonomi Suatu Perusahaan*. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, Vol.8, No.1, Hal. 3-10.
- Rahmawati, Dina dan Dul Muid. 2012. Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktek Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2007-2010). *Diponegoro Jurnal of Accounting*, Vol. 1, No. 2, Hal. 1-14.
- Rohmah, Sholikhak Nur dan Rina Trisnawati. 2003. Perbandingan *Economic Value Added* dan Profitabilitas Perusahaan-Perusahaan Rokok di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 2, No. 1, Hal. 1-14.
- Santoso, Yosika Tri.2010. Analisa Pengaruh NPM, ROA, *Company Size*, *Financial Leverage*, dan DER terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI. <http://papers.gunadarma.ac.id>.
- Sari, Winahyu Febrika dan Widyatimi. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, ROA, Net Profit Margin dan *Financial Leverage* terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor

- Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. <http://library.gunadarma.ac.id/>
- Silviana. 2009. Analisis Perataan Laba: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI. <http://library.gunadarma.ac.id/>
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*). Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.9, No. 3, September 2006, Hal. 307-326.
- Suharjo, Heri. 2001. Analisa *Economic Value Added* (EVA) Sebagai Metode Alternatif Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Pengembalian Saham. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Tesis.
- Susanto, Yulius Kurnia dan Herni. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Resiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 23, No. 3, Hal. 302-314.
- Tseng, Li-Jung dan Chen-Wen Lai. 2007. *The Relationship between Income Smoothing and Company Profitability: An Empirical Study. International Journal of Management*, Vol. 24, No. 4.
- Tuty dan Titik Indrawati. 2007. Faktor-Faktor Penentu Indeks Perataan Laba Selama Krisis Ekonomi. Integrity-Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1 No. 2, Hal. 155-170
- Wang, Zhemin dan Thomas. H. Williams. _____. *Accounting Income Smoothing and Stockholders Wealth. Journal of Applied Business Research*, Vol.10, No. 3, Hal. 96-104.
- Yang, Chi-Yih, Victor Murinde, Ding Xiaomi. 2010. *Ownership Structure, Corporate Governance and Income Smoothing in China. http://efmaefm.org*
- Zulkarnaini. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Praktek Perataan Laba pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. Jurnal Ichsan Gorontalo, Vol. 2 No. 1, Hal. 506-523.